

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DALAM MENCERITAKAN PERISTIWA YANG DIALAMI MENGGUNAKAN METODE *TALKING STICK* BERBANTUAN MEDIA GAMBAR SERI

Irene Fitriana Wahyuni¹, Prana Dwija Iswara², Cucun Sunaengsih³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹ Email : irene.fitriana.wahyuni@student.upi.edu

² Email : iswara@upi.edu

³ Email : cucunsunaengsih@upi.edu

Abstrak

Based on data obtained from observations, interviews, and field notes, the students in 3rd grade of SDN Ganeas 1 are still didn't have much ability to narrating their experience. The students are still difficult to speak clearly, lack of clarity of the story, and used the right intonations. Because of that situations, conducted research using talking stick method assisted by image series. The method can make students learning in good conditions or a happy feeling. The classroom activity reaserch was using Kemmis and Taggarts's spiral model. The research was conducted in three cycles. Every single cycle shows the increases the result of teacher's performance, students' activity, and also students' speak ability. Therefore, it can be concluded that talking stick methods assisted by image series succeeded in improving students' speaking ability at narrating their experience.

Kata Kunci: metode *talking stick*, media gambar seri, menceritakan peristiwa

PENDAHULUAN

Materi yang menjadi fokus penelitian adalah menyampaikan peristiwa pada kompetensi dasar 6.2, yaitu menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar. Pada observasi awal, hari Rabu, 21 Desember 2016 di kelas III SDN Ganeas 1, Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang, ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan dalam aktivitas siswa di antaranya pembelajaran tidak kondusif karena siswa tidak tahu pengalaman yang harus ditulisnya dan bingung memilih peristiwa yang akan diceritakan. Siswa yang merasa tidak bisa menulis peristiwa sehingga siswa laki-laki memilih untuk bangkit dari bangku dan bertanya kepada teman-teman perempuannya. Hal itu yang membuat keadaan kelas menjadi tidak kondusif karena siswa bertanya dengan suara lantang. Selain itu siswa tidak memiliki inisiatif untuk menceritakan peristiwa di depan kelas. Saat guru menawarkan kepada siswa untuk menceritakan peristiwa yang telah ditulis, tak ada seorang pun yang berinisiatif mengajukan diri untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas III, Ibu Mimin Mintarsih, S.Pd. penyebab tidak terampilnya siswa dalam berbicara ialah kurangnya rasa percaya diri yang menyebabkan siswa enggan atau merasa malu saat harus berbicara di depan kelas. Selain itu, siswa belum terbiasa berbicara dengan benar di depan kelas. Wawancara dengan siswa kelas III SDN Ganeas 1 mengungkapkan bahwa siswa merasa malu bercerita di depan kelas, kurang percaya diri, dan kurang berani untuk tampil di depan kelas. Siswa bernama Ririn, dalam unjuk kerja menunjukkan

kemampuan yang cukup baik, namun dia kurang percaya diri saat harus maju dan menceritakan pengalaman di depan kelas. Lain halnya dengan Fathan, siswa ini tergolong baik saat berbicara di depan kelas, dan memiliki kecakapan yang cukup baik dalam menyampaikan peristiwa dengan lancar dan kejelasan alur cerita yang baik. Ada pula siswa bernama Adithiya yang tergolong ke dalam siswa aktif dan berani tampil di depan kelas, namun Adit masih kurang dalam ketiga aspek yang diukur. Saat ditanya, ternyata Adit merasa malu untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya dan ia harus terlebih dahulu menuliskan peristiwa yang dialaminya sebelum dibicarakan di depan kelas. Bila Adit mempersiapkan terlebih dahulu naskah sebelum berbicara, maka ia akan merasa percaya diri dan dapat menghindari kesalahan atau kekurangan berbicara.

Permasalahan yang terjadi pada aktivitas siswa berpengaruh terhadap nilai hasil belajar siswa. Hasil evaluasi unjuk kerja menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa dalam menceritakan peristiwa yang dialami. Dari 35 orang, siswa yang berhasil mencapai nilai KKM adalah 8 orang siswa dengan persentase 23%, dan 27 orang siswa dengan persentase 77% belum mencapai ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil temuan tersebut, perlu diadakannya sebuah tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada materi menceritakan peristiwa yang dialami dengan menerapkan metode *talking stick* berbantuan media gambar seri.

Pembelajaran menggunakan metode *talking stick* termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini disebabkan karena pada proses pembelajaran siswa ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok. Pada awal mulanya, *talking stick* digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (dalam Huda. M, 2013, hlm 224). Seiring berkembangnya pengetahuan, metode *talking stick* kemudian digunakan dalam proses pembelajaran. Metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran berkelompok yang dapat memicu keterlibatan siswa dalam berbicara, khususnya saat menceritakan peristiwa yang dialami. Hal ini sejalan dengan kajian Huda (2015, hal. 224) bahwa "*Talking stick* merupakan metode pembelajaran berkelompok dengan bantuan tongkat". Siswa dapat berdiskusi mengenai peristiwa yang dialami dengan kelompok masing-masing. Dengan begitu siswa dapat saling berbagi informasi, menjalin kerja sama dalam kelompok serta menumbuhkan sikap sosial dengan sesama anggota kelompok.

Hal lainnya mengenai pembelajaran menggunakan metode *talking stick* menurut Suprijono (2012, hal. 109) bahwa "Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat". Berdasar kepada pendapat tersebut, maka dalam hal ini metode *talking stick* yang diterapkan pada proses pembelajaran dapat meningkatkan keberanian berbicara siswa saat menceritakan peristiwa yang dialami. Dengan keberanian tersebut, siswa dapat menceritakan peristiwa yang dialami dengan intonasi dan kejelasan yang tepat. Dalam setiap metode, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitupun dengan metode *talking stick*. Menurut Suprijono (dalam Wijiastuti, 2014) kelebihan *talking stick* adalah dapat menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan, menjadikan siswa lebih termotivasi dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan dengan metode *talking stick*, siswa dapat merasakan proses belajar sambil bermain. Di samping itu, pembelajaran menggunakan metode *talking stick* dapat menguji kesiapan belajar siswa, karena siswa yang terakhir memegang *talking stick* harus berani maju dan menceritakan peristiwa yang dialami di depan kelas. Adanya penggunaan iringan musik atau nyanyian pengiring dari siswa itu sendiri membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Selain kelebihan dari metode *talking stick*, terdapat

kelemahan dari metode ini. Suprijono mengungkapkan (dalam Wijastuti, 2014) bahwa kelemahan metode *talking stick* adalah membutuhkan waktu yang cukup lama serta membuat siswa tegang saat tongkat berbicara digulirkan.

Media pembelajaran digunakan oleh guru untuk membantu menjembatani antara informasi yang disampaikan dari guru kepada siswa. Dalam bahasa latin, *media* dapat diartikan sebagai tengah, pengantar, atau perantara. Menurut Suranto (dalam Sutirman, 2013, hlm 15) “media adalah suatu sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan”. Sedangkan media menurut Sukarsih (dalam Rusman 2012, hlm 17), merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Selain itu Briggs (dalam Sutirman, 2013) menyatakan bahwa media adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar.

Media gambar seri sebagai sarana yang membantu metode *talking stick* memiliki tujuan untuk memudahkan siswa saat menuliskan peristiwa yang dialami. Media gambar seri merupakan media visual sederhana yang terdiri dari runtutan gambar suatu peristiwa. Media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terdiri dari 2 hingga 6 gambar (dalam Annisa, D. 2014, hlm. 16). Penggunaan media gambar seri sangatlah sederhana, mudah dilihat, ekonomis, serta dapat memudahkan siswa saat menceritakan pengalaman yang dialami secara runtut. Media gambar seri juga dapat menarik perhatian siswa sehingga minat siswa terhadap pembelajaran akan meningkat. Gambar seri akan menceritakan rangkaian peristiwa atau cerita secara terurut dan saling berkesinambungan. Alur peristiwa yang jelas akan membantu siswa dalam menceritakan peristiwa secara terurut.

Ada empat rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode *talking stick* berbantuan media gambar seri? Ke dua, bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode *talking stick* berbantuan media gambar seri? Ke tiga, bagaimana perkembangan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan metode *talking stick* berbantuan media gambar seri? Ke empat, bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan metode *talking stick* berbantuan media gambar seri?

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa kedua yang dipelajari oleh manusia setelah keterampilan menyimak. Tarigan menyatakan bahwa “Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis” (dalam Tarigan, 2013, hlm. 1). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, dapat membantu siswa dalam pengembangan fungsi bahasa untuk berpikir dan berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan kajian Depdiknas (dalam Resmini, 2009, hlm. 29) bahwasanya “pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan siswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat berbicara, yaitu berupa aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang harus diperhatikan terdiri dari intonasi, pelafalan, tekanan, ritme, dan sebagainya. Salah satu sumber berkaitan dengan aspek kebahasaan adalah Iswara & Harjasujana (1996a), dan Iswara (2011). Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek non-kebahasaan adalah sikap saat berbicara, gerak tubuh, kenyaringan, dan lain-lain. Demi meningkatkan kemampuan berbicara, siswa perlu melakukan banyak latihan dan praktik. Di

samping itu dorongan dari guru dan lingkungannya pun dapat membantu siswa untuk berani mengemukakan pikirannya. Kegiatan latihan berbicara dapat berupa banyak hal, salah satunya dengan menceritakan pengalaman. Penelitian lain terkait dengan keterampilan berbicara adalah Sariningsih; Iswara & Panjaitan (2016). Sedangkan sumber yang berkaitan dengan evaluasi berbicara diuraikan oleh Iswara (2016).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah Model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari komponen-komponen perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus (dalam Hanifah. N, 2014:53).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN Ganeas 1, Jl. Rd Umar Wirahadikusumah Km. 03 Desa Ganeas Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas III SDN Ganeas 1 yang berjumlah 35 orang. Terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 19 orang siswa laki-laki.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, serta evaluasi hasil belajar. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati keadaan sekitar menggunakan ke lima alat indera. Teknik ke dua yaitu melalui teknik wawancara. Pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru, siswa, ataupun narasumber lain yang dianggap perlu untuk mengetahui informasi. Teknik pengumpulan ke tiga adalah dengan menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan catatan yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting saat pelaksanaan tindakan. Teknik pengumpulan ke empat adalah tes hasil belajar siswa. Tes hasil belajar dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data diambil menggunakan tiga bentuk instrumen, yakni lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, serta pedoman wawancara. Data yang diperoleh melalui format observasi kinerja guru (IPKG) dapat ditafsirkan melalui pencapaian tiap-tiap aspek. Selanjutnya observasi aktivitas siswa menggunakan format observasi aktivitas siswa. Pengolahannya sama dengan format observasi kinerja guru. Aspek yang diukur berupa percaya diri, kedisiplinan, dan rasa menghargai orang lain. Kemudian data yang diperoleh saat wawancara melalui pedoman wawancara diolah dalam bentuk deskripsi yang dituangkan dalam format wawancara. Sedangkan data hasil diperoleh melalui unjuk kerja siswa pada saat mengemukakan pengalaman di di depan kelas dengan memperhatikan intonasi, kelancaran, serta kejelasan isi cerita. Setiap aspek mempunyai skor maksimal 30 dengan skor ideal 90, dan KKM 70. Setelah semua data diolah, tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis data menurut Bodgan (dalam Sugiyono, 2005) merupakan proses dalam mencari serta menyusun data yang diperoleh dengan sistematis agar dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut pengertian tersebut, seorang peneliti harus menganalisis, mengorganisir data yang telah diperoleh

dengan menggunakan berbagai cara pengumpulan data sehingga data yang telah diperoleh dapat difahami kemudian diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

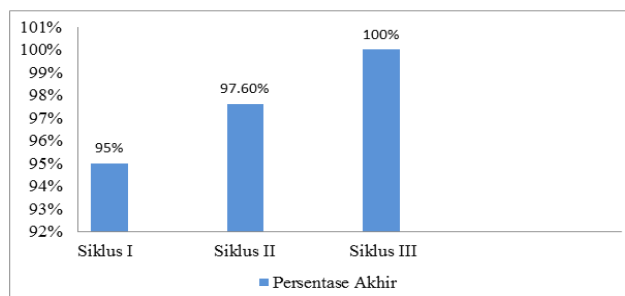
Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menerapkan Metode *Talking stick* Berbantuan Media Gambar Seri

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan hal-hal yang dianggap penting saat penelitian berlangsung, seperti RPP, instrumen penelitian, media, musik, dan tongkat berbicara sebagai peninjang dalam metode *talking stick*. Pada dasarnya, perencanaan pelaksanaan siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sama. hanya saja yang menjadi pebeda dari ketiganya terdapat pada skenario pembelajaran, gambar yang digunakan, LKS, serta teks peristiwa.

Berdasarkan perolehan data kinerja guru I (perencanaan) siklus I, dari 14 aspek yang diamati terdapat 12 aspek mendapat skor 3, 2 aspek mendapat skor 2, dan tidak ada aspek yang mendapat skor 1 atau 0. Berdasarkan hasil perolehan tersebut, persentase ketuntasan yang dicapai yaitu sebesar 95% dengan kriteria baik sekali. Pada siklus II, dari 14 indikator yang diamati terdapat 13 indikator mendapat skor 3, 1 indikator mendapat skor 2, dan tidak ada indikator yang mendapat skor 1 atau 0. Berdasarkan perolehan data kinerja guru I (perencanaan) siklus II, persentase ketuntasan yang dicapai yaitu sebesar 97,6% dengan kriteria baik sekali. Sedangkan pada siklus III, dari 14 aspek yang diamati terdapat 14 aspek yang mendapat skor 3, dan tidak ada aspek yang mendapat skor 2, 1 atau 0. Berdasarkan perolehan data kinerja guru I (perencanaan) siklus III, persentase ketuntasan yang dicapai yaitu sebesar 100% dengan kriteria baik sekali. Adapun perbandingan nilai kinerja guru (perencanaan) pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan dengan sangat baik. Adapun perbandingan persentase kinerja guru dituangkan dalam Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1
Perbandingan nilai kinerja guru I (perencanaan)

Kegiatan	Jumlah Kriteria					Jumlah Persentase					Persentase Akhir
	Baik sekali	Baik	Cukup	Kurang	Rumusan Tujuan Kurang Sekali	Materi	Sumber / media	Skenario pemb.	Penilaian		
Siklus I	5	-	-	-	-	83.3 %	100 %	88.9 %	100 %	100 %	95 %
Siklus II	5	-	-	-	-	83.3 %	100 %	100 %	100 %	100 %	97.6 %
Siklus III	5	-	-	-	-	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %



Gambar 1. Diagram perbandingan persentase kinerja guru I (perencanaan)

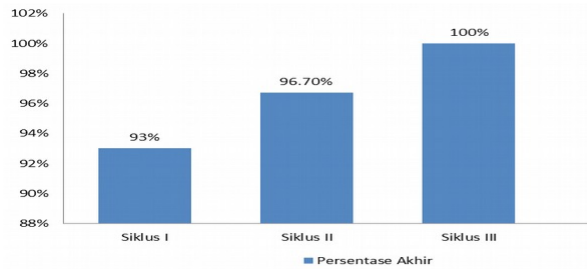
Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menerapkan Metode *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Seri

Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak tiga siklus. Pembelajaran dengan menerapkan metode *talking stick* berbantuan media gambar seri memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan siswa. Pada kegiatan diskusi, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan 5 orang. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru berdasarkan tingkat kemampuan yang heterogen. Siswa diberi penjelasan mengenai gambar seri dan siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi bersama kelompoknya. Pada kegiatan ini siswa tampak sangat antusias dan tiap-tiap anggota kelompok telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dengan rekan satu kelompoknya. Tahap selanjutnya adalah guru menyiapkan tongkat berbicara yang digunakan untuk memilih siswa yang maju untuk menceritakan peristiwa. Cara yang digunakan guru adalah dengan mengestafetkan tongkat tersebut diiringi dengan lagu anak-anak yang telah disiapkan oleh guru. Siswa terakhir yang memegang tongkat berbicara saat music dihentikan oleh guru harus maju dan menceritakan peristiwa sesuai gambar seri dengan intonasi, kelancaran, dan kejelasan alur cerita. Pada saat siswa bercerita di depan kelas, guru mengkondisikan siswa lain agar tidak gaduh dan mengganggu siswa yang sedang bercerita di depan kelas dengan cara mengurangi poin bagi tiap kelompoknya.

Berdasarkan perolehan data kinerja guru I (pelaksanaan) siklus I, dari 10 indikator yang diamati terdapat 8 indikator yang mendapat skor 3, 2 indikator mendapat skor 2, dan tidak ada indikator yang mendapat skor 1 atau 0. Persentase ketuntasan yang dicapai yaitu sebesar 93% dengan kriteria baik sekali. Pada siklus II, dari 10 indikator yang diamati terdapat 9 indikator yang mendapat skor 3, 1 indikator mendapat skor 2, dan tidak ada indikator yang mendapat skor 1 atau 0. Adapun jumlah skor total yang diperoleh adalah 29. Berdasarkan perolehan data kinerja guru II (pelaksanaan) tindakan siklus II, persentase ketuntasan yang dicapai yaitu sebesar 96,7% dengan kriteria baik sekali. Sedangkan pada siklus III, dari 10 indikator yang diamati, terdapat 10 indikator yang mendapat skor 3, dan tidak ada indikator yang mendapat skor 2, 1 atau 0. Adapun jumlah skor total yang diperoleh adalah 30. Berdasarkan perolehan data kinerja guru II (pelaksanaan) tindakan siklus III, persentase ketuntasan yang dicapai yaitu sebesar 100% dengan kriteria baik sekali. Adapun perbandingan nilai kinerja guru II (pelaksanaan) pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan dengan sangat baik. Adapun perbandingan kinerja guru dalam pelaksanaannya dituangkan dalam Tabel 2 di bawah ini

Tabel 2
Perbandingan nilai kinerja guru II (pelaksanaan)

Kegiatan	Jumlah Kriteria					Jumlah Persentase				Persentase Akhir
	Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang	Kurang Sekali	Pra Pembelajaran	Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Akhir	
Siklus I	4	-	-	-	-	100%	100%	93,3%	83%	93%
Siklus II	4	-	-	-	-	100%	100%	93,3%	100%	96,7%
Siklus III	4	-	-	-	-	100%	100%	100%	100%	100%



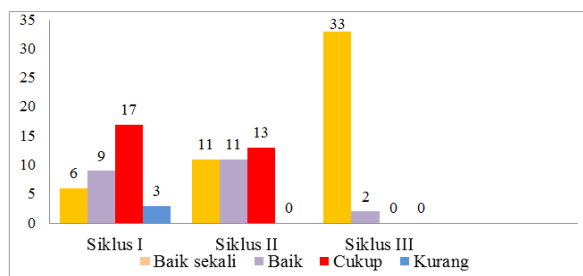
Gambar 2. Diagram perbandingan persentase kinerja guru II (pelaksanaan)

Perkembangan Aktivitas Siswa pada Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menerapkan Metode *Talking stick* Berbantuan Media Gambar Seri

Berdasarkan hasil aktivitas siswa siklus I, pada aspek disiplin terdapat 7 orang siswa mendapat skor 3, 18 orang siswa mendapat skor 2, 10 orang siswa mendapat skor 1. Pada aspek kedua, yaitu aspek kepercayaan diri, terdapat 5 orang siswa yang mendapat skor 3, 15 orang siswa mendapat skor 2, dan 15 orang siswa mendapat skor 1. Pada aspek ketiga, menghargai sesama, terdapat 11 orang siswa mendapat skor 3, 12 orang siswa mendapat skor 2, serta 12 orang siswa mendapat skor 1. Berdasarkan format observasi aktivitas siswa siklus II, pada aspek disiplin terdapat 13 orang siswa mendapat skor 3, 14 orang siswa mendapat skor 2, 8 orang siswa mendapat skor 1. Pada aspek kedua, yaitu aspek kepercayaan diri, terdapat 7 orang siswa yang mendapat skor 3, 23 orang siswa mendapat skor 2, dan 5 orang siswa mendapat skor 1. Pada aspek ketiga, menghargai sesama, terdapat 14 orang siswa mendapat skor 3, 13 orang siswa mendapat skor 2, serta 8 orang siswa mendapat skor 1. Berdasarkan format observasi aktivitas siswa siklus III, pada aspek disiplin terdapat 27 orang siswa mendapat skor 3, 8 orang siswa mendapat skor 2, dan tidak ada siswa mendapat skor 1. Pada aspek kedua, yaitu aspek kepercayaan diri, terdapat 30 orang siswa yang mendapat skor 3, 5 orang siswa mendapat skor 2, dan tidak ada siswa mendapat skor 1. Pada aspek ketiga, menghargai sesama, terdapat 29 orang siswa mendapat skor 3, 6 orang siswa mendapat skor 2, dan tidak ada siswa mendapat skor 1.

Tabel 3
Perbandingan nilai aktivitas siswa

Kegiatan	Jumlah Persentase				
	Baik sekali	Baik	Cukup	Kurang	Kurang Sekali
Siklus I	6	9	17	3	-
Siklus II	11	11	13	-	-
Siklus III	33	2	-	-	-



Gambar 3. Diagram perbandingan nilai aktivitas siswa

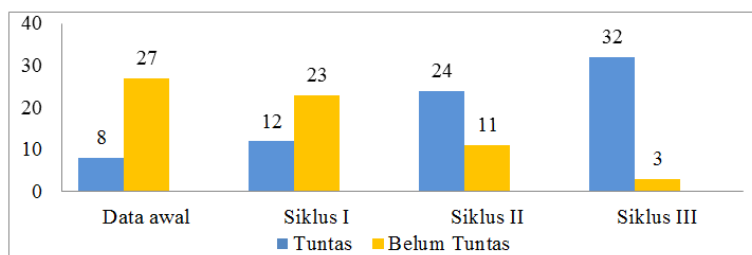
Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3 di atas, jumlah siswa yang mendapat kriteria baik sekali pada siklus I hanya 6 orang (17,14%), jumlah siswa yang mendapat kriteria baik sekali pada siklus II meningkat menjadi 11 orang (31,42%), jumlah siswa yang mendapat kriteria baik sekali pada siklus III meningkat menjadi 33 orang siswa (94,3%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada aktivitas siswa siklus I siklus II, dan siklus III terjadi peningkatan jumlah siswa yang mendapat kriteria baik sekali.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menerapkan Metode *Talking stick* Berbantuan Media Gambar Seri

Berdasarkan data yang diperoleh pada hasil unjuk kerja siswa siklus I, persentase nilai pada aspek intonasi yaitu sebesar 58,09% dengan rata-rata 17,42, pada aspek kelancaran sebesar 65% dengan rata-rata 19,48, pada aspek kejelasan cerita sebesar 73,5% dengan rata-rata 42,8. Terdapat 12 dari 35 siswa atau sekitar 34,3% yang telah mencapai KKM. Sedangkan 23 orang siswa atau 65,7% lainnya belum berhasil mencapai KKM. Pada siklus II, persentase nilai pada aspek intonasi yaitu sebesar 70,1% dengan rata-rata 21,02, pada aspek kelancaran sebesar 78% dengan rata-rata 23,4, pada aspek kejelasan cerita sebesar 85% dengan rata-rata 25,5. Terdapat 24 dari 35 siswa atau sekitar 68,5% yang telah mencapai KKM. Sedangkan 11 orang siswa atau 31,5% lainnya belum berhasil mencapai KKM. Berdasarkan hasil unjuk kerja siswa siklus III, persentase nilai pada aspek intonasi yaitu sebesar 78,7% dengan rata-rata 23,6, persentase pada aspek kelancaran sebesar 82,4% dengan rata-rata 24,7, persentase pada aspek kejelasan cerita sebesar 89,3% dengan rata-rata 26,8. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, terdapat 32 dari 35 siswa atau sekitar 91,4% yang telah mencapai KKM. Sedangkan 3 orang siswa atau 8,6% lainnya belum berhasil mencapai KKM.

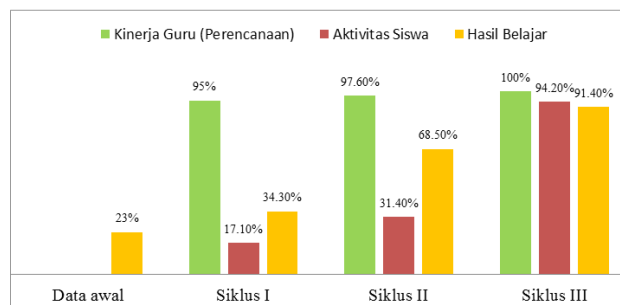
Tabel 4
Perbandingan jumlah ketuntasan serta persentase hasil unjuk kerja siswa

No.	Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase	
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Data awal	8	27	23%	77%
2.	Siklus I	12	23	34,3%	65,7%
3.	Siklus II	24	11	68,5%	31,5%
4.	Siklus III	32	3	91,4%	8,6%



Gambar 4. Diagram perbandingan ketuntasan hasil unjuk kerja siswa

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 4 di atas, pada hasil unjuk kerja siklus I terdapat 12 orang siswa yang dinyatakan tuntas, pada hasil unjuk kerja siklus II meningkat menjadi 24 orang siswa yang dinyatakan tuntas, dan pada hasil unjuk kerja siklus III menjadi 32 orang siswa yang dinyatakan tuntas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada setiap siklus, jumlah siswa yang tuntas pada hasil unjuk kerja siswa terjadi peningkatan. Berikut ini merupakan keseluruhan data nilai kinerja guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa yang disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar 5. Diagram rekapitulasi perbandingan keseluruhan data

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan empat simpulan. Pertama, perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode *talking stick*, guru harus menyiapkan lagu anak-anak seperti lagu “Balonku Ada Lima” atau “Pelangi” untuk mengundi siswa. Bila lagu diputar dengan komputer portabel, guru harus menyiapkan *loudspeaker* agar suara lagu terdengar oleh seluruh siswa. Guru harus menyiapkan tiga gambar seri yang terdiri atas dua sampai empat gambar. Gambar ini ditempel di papan tulis. Ke dua, pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode *talking stick*, guru harus bisa membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen. Pada saat memilih siswa, guru melakukan estafet dengan iringan lagu anak-anak dan guru yang memegang kendali untuk memberhentikan lagu tersebut. Di samping itu guru harus bisa mengkondisikan siswa yang tidak tampil agar tidak mengganggu siswa yang sedang bercerita. Caranya adalah dengan mengurangi poin tiap-tiap kelompok. Ke tiga pada pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan metode *talking stick* berbantuan media gambar seri, guru harus memberi contoh pengalaman dengan jelas. Pengalaman ini sesuai dengan gambar yang dilihat siswa di depan kelas. Ke empat, peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode *talking stick* berbantuan media gambar seri adalah siswa mengalami peningkatan pada aspek intonasi, kelancaran, dan kejelasan isi cerita. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talking stick* berbantuan media gambar seri berhasil meningkatkan proses serta keterampilan berbicara siswa dalam menceitakan peristiwa yang dialami kelas III SDN Ganeas 1.

BIBLIOGRAFI

- Annisa, D. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas IV (Penelitian Quasi Eksperimen di SD Putra Jaya Depok)*. (Skripsi). Program S-1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Cahyaningsih, I. (2015). *Penerapan Metode Sugestopedia Berbantuan Media Audio dalam Pembelajaran Berbicara Memerankan Tokoh (Penelitian Tindakan Kelas V SDN Panyingkiran III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)*. (Skripsi). Program S-1 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi*. Bandung: UPI Press.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Iswara, P. (2011). Pembelajaran Kalimat Bahasa Indonesia dengan Pola Spiral Pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPI Kampus Sumedang. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia. [http://103.23.244.11/Direktori/KD-SUMEDANG/197212262005011002-PRANA DWIJA ISWARA/PEMBELAJARAN KALIMAT BAHASA INDONESIA_DENGAN POLA SPIRAL.pdf](http://103.23.244.11/Direktori/KD-SUMEDANG/197212262005011002-PRANA_DWIJA_ISWARA/PEMBELAJARAN_KALIMAT_BAHASA_INDONESIA_DENGAN_POLA_SPIRAL.pdf)
- Iswara, P. D. (2016). "Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Menulis dan Berbicara di Sekolah Dasar" Sumber: Proceeding International Seminar 2016, Gender Perspective of Multiliterate Development in the Era of ASEAN Economic Community, UHAMKA, Jakarta, 27-28 April 2016. https://www.researchgate.net/profile/Prana_Iswara/publication/303371521_Pengembangan_Materi_Ajar_dan_Evaluasi_pada_Keterampilan_Menulis_dan_Berbicara_di_Sekolah_Dasar/links/573ed07d08ae9ace841314f2.pdf
- Iswara, P. D., & Harjasujana, A. (1996a). *Kebahasaan dan Membaca dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Resmini, N. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sariningsih, W., Iswara, P., & Panjaitan, R. (2016). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw berbantuan Media Denah 3D untuk Meningkatkan Keterampilan Mendeskripsikan Petunjuk Denah. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 801-810. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3572>
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H.G. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.